

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tiga permasalahan, pertama bentuk afiksasi apa saja yang sering muncul pada tuturan anak tunagrahita ringan? Kedua, bagaimana struktur morfologis pembentukan afiksasi pada tuturan anak tunagrahita ringan yang meliputi bentuk dan makna? Serta ketiga, Bagaimana kekhasan tuturan yang berhubungan dengan penggunaan afiksasi pada tuturan anak tunagrahita ringan?

Setelah melakukan identifikasi data berupa afiksasi dan dianalisis berdasarkan struktur morfologis lalu dilakukan proses klasifikasi data berdasarkan bentuk dan makna. Klasifikasi bentuk meliputi jumlah morfem, jumlah afiksasi, dan morfofonemiknya sedangkan klasifikasi makna meliputi makna sesuai dengan penggunaan afiksasi dalam tuturan, tidak sesuai, atau tidak tahu. Akhirnya penulis bisa menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Pertama, bentuk afiksasi yang sering muncul pada tuturan anak tunagrahita ringan adalah bentuk prefiks. Prefiks jumlahnya penggunaannya sebanyak 67.32 %. Prefiks yang dituturkan diantaranya adalah prefiks me(N)-, ber-, di-, ter-, pe(N)-, se-, ke-, dan maha. Diantara bentuk prefiks, jumlah bentuk prefiks me(N)- dan se- unggul.

Kedua, struktur morfologis pembentukan afiksasi pada tuturan anak tunagrahita ringan yang meliputi bentuk adalah jumlah afiksasi yang muncul dalam tuturan anak tunagrahita ringan. Afiksasi berjumlah 153 bentuk afiks, meliputi 103

prefiks, 36 sufiks, 4 simulfiks, dan 10 konfiks. Dalam tataran morfologi Bahasa Indonesia terdapat bentuk afiksasi berupa infiks, pada tuturan anak tunagrahita tidak terdapat infiks.

Penggabungan bentuk afiks di atas dengan bentuk dasar yang dihasilkan anak tunagrahita ringan membentuk kelas kata berupa kata benda yang dihasilkan dari bentuk prefiks (se-, pe(N)-, dan ke-), sufiks (-an), dan konfiks (pe(N)-an). Kata kerja yang dihasilkan dari bentuk prefiks (me(N)-, di-, ke-, dan ber-), sufiks (-an, -kan, -in, dan -i), simulfiks penggantian fonem [ny] dan [ng], serta konfiks pe(N)-an. Kata sifat yang dihasilkan dari bentuk prefiks (pe-, se-, maha-, ter-, dan di-), sufiks (-an dan -in), konfiks ke-an, dan simulfiks penggantian fonem [ny]. Sedangkan kata bilangan hanya dihasilkan dari prefiks se-, kata tanya dari sufiks -an dan -kan, kata depan dari sufiks ke-, dan adverbial dari konfiks se-nya.

Proses afiksasi pada tuturan anak tunagrahita ringan terdapat pula proses morfofonemik, dari seluruh jumlah afiksasi terdapat afiksasi yang mengalami proses morfofonemik berjumlah 53 afiksasi.

Proses morfofonemik berupa penghilangan fonem, penambahan fonem, dan penggantian fonem. Afiksasi yang sering mengalami penghilangan fonem adalah prefiks me(N)-, prefiks ber-, dan sufiks -an. Dalam penggabungannya dengan bentuk dasar, bentuk prefiks yang mengalami penghilangan fonem sedangkan bentuk sufiks yang mengalami penghilangan adalah fonem akhir dari bentuk dasar.

Afiksasi yang mengalami penambahan fonem adalah bentuk prefiks me(N)-, pe(N)-, dan ber-, semua proses penggabungannya dengan bentuk dasar mengalami

penambahan fonem [ng]. Sedangkan afiksasi yang mengalami penggantian fonem lebih banyak pada bentuk prefiks ter-, konfiks pe(N)-an dan ke-an, serta simulfik akibat penggantian fonem awal bentuk dasar menjadi [ny].

Ketiga, kekhasan tuturan yang berhubungan dengan penggunaan afiksasi pada tuturan anak tunagrahita ringan berupa bentuk prefiks ber- yang bertemu dengan bentuk dasar diri lazimnya mengalami proses morfofonemis, ternyata dalam tuturan anak tunagrahita tidak terjadi proses tersebut, sehingga menghasilkan morfem sendiri. Selain itu ciri khas yang terlihat adalah apabila prefiks me(N)- dan pe(N)- bertemu dengan beberapa bentuk dasar akan mengalami penambahan fonem [ng] atau bunyi nasalisasi.

Klasifikasi berdasarkan makna menghasilkan bahwa dari keseluruhan afiksasi sesuai dengan penempatan afiksasi dalam konteks kalimatnya, hanya terdapat tiga bentuk afiksasi yang tidak tahu maknanya, yaitu *diiniin*, *kepemberantasan*, dan *megenentang*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan dalam tuturannya pun baik berupa bentuk atau makna hampir sama dengan anak normal yang lainnya, hanya saja terdapat penambahan fonem berupa bunyi nasalisasi dalam menghasilkan sebuah morfem baik terikat maupun bebas.

## 5.2 Saran

Pada dasarnya penggunaan afiksasi dalam tuturan anak tunagrahita ringan adalah tidak berbeda jauh dengan anak normal pada situasi nonformal. Namun, dalam

pembelajaran afiksasi pada anak tunagrahita ringan lebih pada pengucapan yang sesuai dengan kaidah fonologi dalam pembentukan afiksasi. Sebab apabila dalam pengucapan dari segi fonologi tidak dikuasai oleh anak tunagrhitanya ringan akan menghasilkan afiksasi yang tidak lazim, bahkan akan ditemukan makna yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya.

Sejauh hasil penelitian ilmu psikologi anak tunagrahita yang memiliki CA (Cronology Age) yang sama dengan anak normal, anak tunagrahita memiliki tahap lebih rendah dalam perkembangan morfologinya. Namun, dari penelitian ini, memiliki implikasi bahwa anak tunagrahita ringan dapat sejajar dengan anak normal. Hanya saja proses pembelajarannya diberikan waktu lebih dan diucapkan sesuai kemampuan fonologisnya.

Penelitian terhadap anak tunagrahita dari aspek bahasa dapat diteliti kembali setelah penelitian fonologi yang sebelumnya telah dilakukan, dan morfologi dari penelitian ini, dan penelitian selanjutnya disarankan untuk diteliti dari segi sintaksis atau pun pragmatik.